

**BALI AGUNG: SEBUAH
KARYA SENI AKULTURASI BUDAYA CINA DAN BALI**

Made Ayu Desiari¹, I Gde Made Indra Sadguna²
Program Studi Tari¹, Program Studi Karawitan²,

Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Denpasar

ayudesiari@yahoo.co.id

Abstrak

Bali Agung merupakan salah satu pertunjukan yang lahir dari perkembangan pariwisata di Bali. Pertunjukan ini dipentaskan di Bali Safari and Marine Park (BSMP) dengan mengambil cerita tentang Kerajaan Bali pada abad-12, di era pemerintahan Raja Jaya Pangus, di mana terjadi kisah percintaan dengan Kang Cing Wie dan Dewi Danu. Tulisan ini merupakan hasil observasi terhadap pertunjukan Bali Agung yang dipentaskan di Bali Theatre BSMP. Tujuan utama tulisan ini adalah untuk membahas tentang kisah, bentuk, serta eksistensi pertunjukan Bali Agung. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa Bali Agung adalah sebuah pertunjukan teater kolosal yang menggabungkan beberapa budaya namun tetap dibingkai dengan cerita Bali Kuno. Selain itu, eksistensi pertunjukan ini dapat dipertahankan hingga saat ini juga disebabkan oleh strategi pemasaran yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Kata Kunci : *Bali Agung, Seni Pertunjukan, Budaya*

Abstract

Bali Agung is one of the performances that is created as a result of the development of tourism in Bali. This show is performed at the Bali Safari and Marine Park (BSMP) taking setting in 12th century Balinese Kingdom during the reign of King Jaya Pangus, where a love story happened with Kang Cing Wie and Dewi Danu. This article is the result of observing the Bali Agung performance which was staged at the BSMP Bali Theater. The main purpose of this article is to discuss the story, form, and existence of the Bali Agung performance. The results of this observation shows that Bali Agung is a colossal theatrical performance combining several cultures but is still framed by ancient

Balinese stories. In addition, the existence of this show can be maintained until now is also due to the marketing strategy carried out by the management.

Keywords : *Bali Agung, Performing Art, Culture*

I. PENDAHULUAN

Bali sebagai sebuah destinasi wisata telah dikunjungi oleh wisatawan asing sejak awal abad-20. Ketertarikan akan seni budaya menjadi salah satu faktor penarik minat wisatawan. Dahulu kesenian Bali hanya bersifat ritual sebagai bagian dari suatu *yadnya*¹, akan tetapi dampak pariwisata telah memunculkan seni-seni yang bersifat sekuler untuk kepentingan pariwisata. Soedarsono mengemukakan bahwa wisatawan ingin melihat pertunjukan sekuler sebab tidak memiliki waktu yang banyak untuk tinggal di Bali serta ingin mendapatkan kenyamanan dalam menyaksikan pertunjukan tersebut.²

Seiring dengan perkembangan zaman, telah muncul berbagai kesenian yang bersifat sekuler untuk kepentingan pariwisata. Pihak manajemen dari Bali Safari and Marine Park (BSMP) secara jeli melihat seni pertunjukan sebagai salah satu aset yang bisa dijadikan komoditas pariwisata. Oleh karena itu, diciptakan sebuah jenis pertunjukan baru yang menggabungkan beberapa kebudayaan, baik dari kultur barat maupun timur yang tetap mengutamakan kearifan lokal Bali sebagai bingkai utama cerita. Pertunjukan tersebut dinamakan Bali Agung. Inovasi-inovasi baru terus dimunculkan sebagai sebuah usaha untuk menjadikan Bali Agung sebagai sebuah pertunjukan yang berbeda dari pertunjukan turistik lainnya di Bali.

Keunikan dari Bali Agung telah menjadikannya sebuah pertunjukan dengan identitas tersendiri sehingga patut diteliti lebih lanjut agar dapat diketahui terobosan yang dilakukan oleh penggarap dalam penciptaan karya ini. Sejalan dengan hal ini, ditulislah sebuah penelitian dengan judul “Bali Agung: Sebuah Karya Seni Akulturasi Budaya China dan Bali”.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber yaitu pihak Bali Safari and Marine Park, tim kreatif Bali Agung, dan juga beberapa penari Bali Agung. Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan dengan mencari referensi baik berupa artikel, jurnal, tesis, dan disertasi terkait dengan seni pertunjukan pariwisata.

¹ *Yadnya* merupakan persembahan tulus suci dalam suatu upacara keagamaan Hindu

² R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, p.18

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kisah Bali Agung

Pertunjukan Bali Agung merupakan sebuah pertunjukan berlakon dengan mengambil cerita dari sejarah kerajaan di Pulau Bali. Penonton akan diajak kembali ke masa Dinasti Warmadewa kala kepemimpinan Raja Jayapangus pada abad ke-12 yang dikutuk menjadi Barong Landung. Barong Landung diyakini sebagai perwujudan Pangeran Sri Jaya Pangus, raja kerajaan Balingkang pada abad ke-12 dan istrinya Kang Cing Wie, seorang putri bangsawan dari daratan Cina. Menurut Bandem, dikatakan Barong Landung sebab ‘landung’ berarti tinggi dan sesungguhnya dengan tinggi sekitar 10 kaki, boneka ini menjulang tinggi di atas pengusung dan pengikutnya.³ Jadi kata ‘landung’ digunakan untuk menggambarkan sosok boneka yang tinggi besar.

Dikisahkan pada masa pemerintahan Raja Jayapangus, datanglah para pelaut dari Cina. Kapten Cina membawa berbagai barang-barang khas dari Cina seperti kain, keramik, serta hewan-hewan. Raja kemudian tertarik akan putri dari kapten tersebut yang bernama Kang Cing Wie. Setelah melakukan dialog dengan kapten dan mengungkapkan ketertarikannya dengan putri tersebut, maka raja akhirnya menikahi Kang Cing Wie.

Walaupun terus berlalu, pernikahan antara keduanya berawal sangat bahagia namun mulai ada kekhawatiran. Hal ini dikarenakan setelah sekian lama belum juga memiliki keturunan. Maka Raja Jayapangus memutuskan untuk pergi bersemedi. Ia pun mencari tempat semedi dengan melewati danau, namun di tengah air ia mendapatkan rintangan dan halangan sehingga perahunya pecah dan terdampar di suatu tempat. Di sana ia bertemu dengan seorang dewi yang sangat cantik bernama Dewi Danu. Raja kemudian menikahi Dewi Danu hingga mempunyai seorang putra.

Setelah ditinggal bertahun-tahun, Kang Cing Wie mulai khawatir dan memutuskan untuk mencari sang raja. Hingga akhirnya menemukan bahwa sang raja telah menikahi wanita lain. Pada saat itu terjadi pertempuran antara Dewi Danu dengan Kang Cing Wie. Pertarungan tersebut berakhir pada kemenangan Dewi Danu serta dikutuknya Kang Cing Wie serta Raja Jayapangus. Agar rakyat Bali selalu mengingat rajanya, maka dibuatkan dua buah boneka besar yang dinamakan barong landung. Satu berwujud laki-laki dan lagi satu berwujud wanita Cina. Selain barong landung, peninggalan lain dari kisah ini adalah Pura Dalem Balingkang. Kata “Bali” diambil dari baginda Raja Jaya Pangus yang

³ I Made Bandem. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004, p. 214

menguasai jagat Bali, sedangkan “kang” diambil dari istri beliau yang bernama Kang Cing Wie.⁴

Tim kreatif ingin mewujudkan suatu pertunjukan dengan mengangkat kearifan lokal yang ada di Bali melalui cerita Jayapangus. Mereka ingin menunjukkan bahwa cerita-cerita daerah tidak kalah hebatnya dengan epos-epos besar seperti Ramayana dan Mahabharata untuk dijadikan sebuah pertunjukan tapi tentunya dengan penataan yang baik. Nilai-nilai religi, kesetiaan, dan dharma divisualisasikan melalui sebuah pertunjukan kolosal. Selain itu, penata juga ingin menunjukkan melalui bukti sejarah cerita Jayapangus, bahwa masyarakat Bali sudah melakukan interaksi dengan orang luar sejak abad ke-12. Hal ini berarti bahwa sudah sejak lampau Bali bisa menerima kebudayaan orang lain tanpa menghilangkan budaya ke-Bali-annya. Sebuah filosofi dalam masyarakat Bali untuk saling menghormati antar manusia sehingga tercapainya kerukunan. Dengan melihat pertunjukan Bali Agung ini, tampaknya sudah mulai bergeser pertunjukan-pertunjukan berlakon yang dahulunya bersumber dari negara lain ataupun berdasarkan kitab-kitab lama ke cerita-cerita yang berdasarkan babad ataupun cerita daerah untuk lebih memunculkan keagungan dari Bali itu sendiri.

b. Bentuk Pertunjukan Bali Agung

Pertunjukan Bali Agung dipentaskan di sebuah gedung teater yang memiliki kapasitas tempat duduk hingga 1200 orang. Gedung teater ini berukuran sekitar 40 x 80 meter dengan bentuk panggung prosenium⁵. Ini merupakan panggung modern terbesar di Bali yang dilengkapi dengan teknologi multimedia terkini dan tercanggih, baik untuk suara maupun tata cahaya. Garapan kolosal ini berbentuk teater. Menurut Nano Riantiarno:

“Teater merupakan suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya seni. Di dalam menyatakan rasa dan karsanya itu, alat atau media utama ditunjang oleh unsur-unsur gerak, suara, (dan/atau) bunyi, (dan/atau) rupa.”⁶

Pertunjukan ini merupakan ciptaan dari beberapa koreografer, komposer, serta desainer yang handal. Adapun tim kreatif dari pertunjukan ini adalah Peter J Wilson, I Made Sidia, Chong Lim, serta Richard Jeziorny. Sebagai koreografer

⁴ Tim Penyusun Purana Pura Luhur Andakasa Pura Dalem Balingkang. “Purana Pura Dalem Balingkang”. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2007, p. 49

⁵ Panggung prosenium merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang prosenium atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan. Arah dari panggung ini hanya satu jurusan saja yaitu ke arah penonton saja, agar pandangan penonton lebih terpusat ke arah pertunjukan.

⁶ Nano Riantiarno. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo, 2011, p.1

dan penata artistik adalah Peter J Wilson dan I Made Sidia. Wilson merupakan seorang seniman terkemuka dari Australia yang telah menciptakan karya-karya besar di negaranya maupun negara lain seperti "The Hobbit", "Theft of Sita", "Sydney 2000 Olympics Opening Ceremony", The 2006 "Doha Asian Games", The "2006 Melbourne Commonwealth Games". Sedangkan Sidia adalah seorang seniman Bali yang berlatar belakang pendidikan kesenian dengan menamatkan studi sarjananya di STSI Denpasar serta program magister di ISI Surakarta. Ia adalah seorang seniman Bali yang telah melahirkan karya-karya besar pada ajang-ajang festival dan lomba seperti tiap tahunnya ikut berkarya di Pesta Kesenian Bali, "Hanoman The Hero", serta secara rutin mengadakan workshop di luar negeri.

Chong Lim adalah komposer dari pertunjukan Bali Agung. Warga Australia ini telah menciptakan banyak musik-musik untuk acara-acara besar, musik untuk program televisi, serta musik untuk pertunjukan teater. Sedangkan Richard Jeziorny bertugas sebagai desainer yang merancang segala kebutuhan kostum pada pertunjukan tersebut. Dia telah sejak lama merancang busana-busana untuk pementasan opera, ballet, serta teater.

Garapan tersebut menggunakan dua macam musik, yakni gamelan tradisional Bali yaitu Semar Pagulingan Saih Pitu⁷ dan orkestra barat. Kedua jenis musik tersebut telah lebih dahulu direkam dalam studio sehingga pada waktu pementasan hanya mempergunakan *playback*. Untuk adegan tradisi masih menggunakan gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu sebagai musik iringan tarinya, sedangkan untuk membuat suasana tertentu seperti sedih, mencekam, horor, dan pertempuran mempergunakan orkestra namun masih tetap dalam bingkai melodi-melodi tradisi.

⁷ Semar Pagulingan Saih Pitu merupakan salah satu jenis gamelan di Bali yang berlaraskan pelog di mana terdapat tujuh nada dalam satu *angkep*-annya.



Foto 1 : Adegan pada babak 2 yaitu ketika suasana pedesaan. Gambar ini didapat dari dokumentasi pihak Bali Safari and Marine Park

Bali Agung merupakan sebuah garapan yang bersifat representatif di mana lebih ditujukan kepada intelek dan pemikiran serta cenderung ke arah realisme dan deskripsi, sehingga para pengamat lebih mudah dapat mengerti setiap adegan yang secara langsung ditampilkan melalui gerak dan ekspresi wajah yang jelas.⁸ Pada awal pertunjukan, para penari dengan busana tradisional Bali berparade di depan panggung, dengan diikuti gajah serta sekelompok orang yang bermain *Baleganjur*. Secara perlahan, muncul pemain wayang di atas panggung yang memainkan wayang binatang terbuat dari rotan dengan adegan mencari makan di sekitar kolam air. Kemudian dilanjutkan dengan panorama desa di Bali dengan berbagai jenis aktivitas yang dilakukan dengan gerak improvisasi, yaitu penemuan gerak secara kebetulan di mana penari bergerak dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan iringan suara-suara yang dibuat sendiri.⁹ Puluhan pemain masuk ke dalam panggung dengan aktivitas yang berbeda-beda seperti halnya bertani, berjualan, membawa gerobak, membawa sesaji, anak-anak kecil bermain, ada juga rombongan bebek berenang dan yang lebih menarik seorang nelayan yang sedang mendayung perahunya. Di bagian depan panggung terdapat sebuah kolam air yang memungkinkan tempat untuk seorang nelayan dengan perahunya tersebut. Adegan berlanjut dengan

⁸ Sal Murgiyanto. *Koreografi*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, p. 40

⁹ Lois Ellfeldt. "A Primer for Choreographers" Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977, p.30

masyarakat Bali menyiapkan diri menyambut kedatangan Raja Sri Jaya Pangus dengan tarian Bali.

Tidak lama setelah tarian itu selesai suasana berubah menjadi panik, didukung oleh perubahan musik yang mendebar. Properti kapal merah besar datang dari arah kiri panggung. Pengibaran bendera merah dari atas kapal menandakan bahwa kedatangan kapal tersebut adalah dengan membawa maksud dan tujuan yang baik. Dalam adegan ini terjadi pertukaran antara barang-barang dari Cina dan barang dari Bali. Sekelompok penari wanita turun dari kapal dengan balutan busana Cina lengkap dengan kipasnya. Salah satu penari wanita tersebut adalah Kang Cing Wie, putri dari saudagar Cina yang kaya raya. Dalam tariannya tersebut Raja Sri Jaya Pangus terpesona melihat kecantikan Putri Kang Cing Wie. Namun cinta Jaya Pangus tidak disetujui oleh seorang pendeta yang mempunyai firasat buruk, di mana pendeta tersebut pergi dan tidak merestui pernikahan Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie.

Dengan dekorasi yang sangat megah muncul dari atas panggung, terjadilah adegan pernikahan. Dalam adegan ini muncul tari Legong, tari Topeng, tarian berpasangan antara penari Bali dan penari Cina, ada juga Barong Ket dari Bali yang dipadukan dengan Barong Sae dari Cina.

Diceritakan bahwa setelah bertahun-tahun, Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie tidak dikaruniai keturunan sehingga seluruh kerajaan bersedih. Suasana ini dipertegas oleh narator dengan menggunakan Bahasa Inggris yang menceritakan kejadian yang sedang berlangsung. Kesedihan raja juga diikuti dengan tari bertopeng dengan busana serba putih, musik pun ikut membantu suasana ini di mana dimainkan musik dengan tempo lambat dan pemilihan nada yang mendukung suasana kesedihan.

Raja Jaya Pangus memutuskan diri untuk pergi bersemedi dengan kapal kecilnya menyebrangi lautan. Di tengah-tengah perjalanan, Raja Jaya Pangus diserang oleh monster-monster besar yang muncul dari arah belakang panggung. Monster ini menyerang Jaya Pangus sehingga menghancurkan kapal dan membuatnya terdampar.

Suasana panggung berubah gelap dengan penataan lampu dan dekorasi yang menarik. Pada adegan ini muncul penari dengan busana berwarna-warni dengan membawa bola yang diibaratkan sebagai kunang-kunang yang berterbangan di mana-mana. Jaya Pangus terbangun dan merasa kebingungan akan keberadaannya yang saat itu sedang dikelilingi oleh penari tersebut. Di sini juga muncul binatang-binatang kecil terbuat dari gabus yang mengingatkan dirinya bahwa sampai saat ini belum dikaruniai anak. Akhirnya Jaya Pangus menemukan tempat untuk melakukan semedi, yaitu di atas properti lotus yang berada di tengah panggung bagian belakang. Dalam semedinya muncul tokoh Dewi Danu dari bawah panggung dengan balutan busana berwarna biru yang berkilau dengan menggunakan kain panjang berukuran 5 x 10 meter yang diibaratkan sebagai air. Kemunculan Dewi Danu membuat Jaya Pangus terbangun dari semedinya sehingga ia mendekati Dewi Danu untuk melihat lebih

jas. Kecantikan Dewi Danu membuat Jaya Pangus jatuh hati sehingga ingin memperistrinya. Adegan romantisme tersebut diwujudkan dengan tarian duet berpasangan antara Raja Sri Jaya Pangus dengan Dewi Danu.

Setelah menunggu selama bertahun-tahun, Kang Cing Wie memutuskan untuk mencari suaminya. Kang Cing Wie tiba di tempat di mana Sri Jaya Pangus melakukan semedi. Penari dengan bola kunang-kunang menghampiri Kang Cing Wie, di sana juga terdapat anak-anak kecil yang sedang bermain petak umpet. Salah satu anak-anak tersebut adalah anak dari Sri Jaya Pangus dengan Dewi Danu. Pertemuan antara Sri Jaya Pangus, Kang Cing Wie dan Dewi Danu berubah menjadi tegang setelah mengetahui bahwa Jaya Pangus sebelumnya telah menikah. Kemurkaan Dewi Danu diikuti dengan ledakan air kolam depan panggung dan juga dengan munculnya dua monster besar. Akhirnya Dewi Danu mengutuk Sri Jaya Pangus dan istrinya Kang Cing Wie menjadi *barong landung*. Pada akhir pertunjukan penari melakukan penghormatan terakhir dan satu persatu dari pemeran utama muncul dari arah gapura.

c. Eksistensi Bali Agung

Bali Agung pertama kali dipentaskan pada bulan Oktober tahun 2010. Pertunjukan ini awalnya hanya dipentaskan sebanyak tiga kali dalam seminggu, namun seiring dengan meningkatnya wisatawan yang ingin menyaksikan pertunjukan ini, maka pihak manajemen meningkatkan frekuensi pertunjukan menjadi enam kali seminggu. Pertunjukan ini berlangsung selama 1 jam dari pukul 14.30-15.30. Pertunjukan ini juga kerap dijadikan sebagai salah satu bagian dari acara kenegaraan, di mana banyak pejabat tinggi dari menteri hingga presiden telah menonton acara ini. Namun karena pandemi Covid-19, pertunjukan ini sempat berhenti selama kurang lebih 2 tahun. Bali Agung kembali dipentaskan sejak April 2021 dengan frekuensi pementasan dua kali dalam seminggu dan tetap berlangsung hingga saat ini.

Untuk menjaga eksistensi pertunjukan, pihak manajemen juga melakukan langkah-langkah promosi. Pendekatan dan kerjasama kepada pihak-pihak pemandu wisata telah dilaksanakan sebagai sebuah cara untuk mendatangkan wisatawan yang lebih banyak ke BSMP. Selain itu, teknik pemasaran lain yang dilakukan adalah dengan pembagian brosur kepada pihak hotel, pembuatan *website*, pemasangan iklan-iklan di tempat strategis seperti di jalan raya besar, di bandara, dan tempat-tempat strategis, serta dilakukan pertunjukan Bali Agung dengan skala yang kecil pada Kuta Karnival, Nusa Dua Festival, Sanur Festival, dan Beachwalk Kuta sebagai sebuah langkah untuk memperkenalkan Bali Agung kepada masyarakat luas.

IV. PENUTUP

Seiring dengan berkembangnya pariwisata di Bali, melahirkan banyak jenis seni pertunjukan sekuler untuk memenuhi permintaan pasar pariwisata. Salah satu seni pertunjukan baru yang muncul adalah pertunjukan Bali Agung yang dipentaskan di Bali Safari and Marine Park. Teater kolosal ini diciptakan dengan mengangkat nilai akulturasi budaya dengan menggabungkan kesenian tradisi dengan sentuhan modernitas. Secara holistik, pertunjukan yang diberi nama Bali Agung merupakan sebuah karya seni dengan mengangkat cerita lokal yang ditata sedemikian rupa. Tim artistik masih tetap mempertahankan *pakem-pakem* tradisi namun tidak juga tertutup dari unsur-unsur luar.

Demi mempertahankan eksistensinya, pihak manajemen dari BSMP selain melakukan pementasan secara regular, juga telah melakukan langkah-langkah promosi seperti pendekatan kepada pihak penyedia jasa wisata serta melakukan promo pertunjukan di luar tempat BSMP.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.

_____. Barong landung Perspektif Sejarah, Fungsi, dan Pagelaran. In : Sulistyawati, ed. *Integrasi Budaya tionghoa ke Dalam Budaya Bali dan Indonesia. Sebuah Bunga Rampai*. Bali : Maestro Offset.p 83-103, 2011.

Ellfeldt, Lois. "A Primer for Choreographers" Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.

Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Riantiarno, Nano. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo, 2011.

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Suardana, Gede. Analisis Komodifikasi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Agung – *The Legend Of Balinese Goddesses*. Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar. Denpasar. 2018

Tim Penyusunan Purana Pura Luhur Andakasa Pura Dalem Balingkang. "Purana Pura Dalem Balingkang". Bali: Dinas Kebudayaan, 2007.